

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan perusahaan yang disajikan terstruktur dari posisi keuangan dan dijadikan alat komunikasi bagi pihak – pihak diluar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan disusun oleh manajer yang memahami dan mengetahui secara detail kondisi perusahaan. Menurut PSAK 2015 No.1 paragraf 9, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Parameter yang digunakan dalam mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi menurut Boediono, 2005 dalam Restie Ningsapiti 2010.

Laporan laba rugi meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional, di samping aktivitas – aktivitas yang sifatnya tidak rutin dan jarang muncul. Di samping itu perusahaan mungkin memutuskan untuk menghentikan lini bisnis tertentu, melakukan perubahan metode akuntansi, melaporakan item – item luar biasa. Aktivitas – aktivitas ini perlu dilaporkan dengan semestinya agar pembaca laporan keuangan memperoleh informasi yang relevan (Mamduh M, 2016).

Pada era globalisasi dalam dunia bisnis, laporan keuangan dalam bentuk laporan laba/rugi seringkali disalahgunakan penyajiannya oleh manajemen dengan tujuan tertentu tanpa sepengetahuan pemegang saham ataupun pembaca laporan keuangan. Berbagai cara penyalahgunaan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen untuk memperoleh keuntungan diri sendiri yaitu yang pertama dengan mempengaruhi angka laba yang tidak bertentangan dan sesuai dengan Prinsip – prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melakukan perubahan metode akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun dan mereklasifikasikan akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner, Menurut Agustina 2013 dalam Andrie Mustikawati 2015.

Kemudian dengan melaporkan transaksi pendapatan dan biaya secara bertentangan dengan Prinsip – prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang menambah atau mengurangi nilai transaksi tersebut, sehingga menghasilkan laba yang dikehendaki oleh manajemen. Aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh manajemen dapat disebut sebagai Praktik Manajemen laba.

Adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dan manajemen memicu timbulnya manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Rosenzweig and Kenneth, 1995) dalam Andrie Mustikawati 2015.

Terbukanya pasar bebas di kawasan ASEAN terhitung 1 Januari 2016 yang ditandai dengan masuknya arus masuk barang dan jasa dari berbagai Negara dikawasan ASEN termasuk Cina, Jepang, dan Korea selatan akan lebih leluasa masuk ke wilayah Indonesia. Sejatinya MEA menjadi sebuah peluang dan tantangan bagi Indonesia. Untuk menghadapi persaingan di kawasan ASEAN, perusahaan khususnya Indonesia perlu berbenah diri dalam memenangkan persaingan pasar di kawasan ASEAN agar mampu menghadapi perubahan yang begitu cepat, maka perusahaan di Indonesia harus mampu menjalankan tata kelola bisnis dengan baik. Tata kelola atau *good corporate governance* (GCG) adalah istilah yang sering dipakai perusahaan pada umumnya. Melalui penerapan GCG setidaknya Indonesia dapat sejajar dengan tata kelola perusahaan di kawasan ASEAN dalam menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Perusahaan tidak hanya memastikan proses pengelolaan manajemen dapat berjalan dengan efisien. Namun diperlukan instrument baru, *good corporate governance* (GCG) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Penerapan GCG dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran individu – induvidu pelaku bisnis untuk menjalankan praktik bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan *stakeholders*, dan menghindari cara – cara menciptakan keuntungan sesaat. Sementara, pendekatan peraturan (*regulation driven*) justru memaksa perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang – undang yang berlaku. Kedua pendekatan ini memiliki kekuatan dan kelemahan masing – masing dan seyogyanya saling melengkapi untuk menciptakan lingkungan bisnis yang sehat.

Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkannya GCG oleh perusahaan –

perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan. (Hamdani, 2016)

Pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia tergolong masih sangat rendah, hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan – perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya memiliki *corporate culture* sebagai inti dari *corporate governance*. Pemahaman tersebut membuka wawasan bahwa korporat belum dikelola dengan benar dan belum menjalankan governansi. Untuk memenuhi tuntutan bisnis, saat ini banyak perusahaan berlomba untuk melaksanakan GCG. Namun baru sebatas pada tuntutan regulasi, sementara pada aspek operasional prinsip – prinsip GCG belum sepenuhnya terintegrasi. Perusahaan yang hanya melaksanakan GCG sebagai tuntutan membuka kesempatan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba, manajemen tidak segan bahkan tidak merasa takut melakukan manajemen laba sesuka hatinya, jika pelaksanaan GCG hanya sebatas tuntutan saja.

Penyebab adanya manajemen laba salah satunya didasari oleh keberadaan asimetri informasi. Richardson (1998) dalam Ni Ketut 2011 berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi mendorong manajemen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer dan laporan keuangan perusahaan. Tingkat manajemen laba dapat dilihat dari seberapa kualitasnya penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen keuangan.

Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Padahal, dalam teori agensi, kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (*agent*) dimana untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang dan seharusnya pemegang saham patut mengetahui informasi yang terjadi dalam perusahaan yang berkaitan dengan pemegang saham. Jika keadaan asimetris informasi dimanfaatkan dengan baik oleh manajemen, maka keadaan ini membuka kesempatan besar bagi manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Sebagai contoh timbulnya asimetri informasi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dari pada pemegang saham

terjadi pada beberapa hari terakhir ini perusahaan publik, PT Cakra Mineral Tbk, yang tercatat di BEI dengan kode saham CKRA telah ramai diberitakan dengan tuduhan penipuan, manipulasi dan pengungkapan tidak benar. Saat ini, pemberitaan mengenai skandal ini semakin riuh dengan semakin banyaknya investor yang mengungkapkan kerugian yang mereka alami akibat dari perilaku tidak terpuji dari direksi perusahaan publik ini. Dua bulan sebelum pemberitaan di media tanggal 26 Desember 2016, para pemegang saham dari PT. Takaras dan PT. Murui, yang mengungkapkan dua tambang zirconium telah melaporkan bahwa 55% sahamnya telah diakuisis oleh CKRA dalam laporan tahun 2014 dan 2015 menuduh Boelio M (Presdir CKRA), Argo T (Direktur) Dexter s (Direktur) dan Harun A (yang merupakan pemegang saham pinjam) CKRA. Pengacara PT. Murui dan PT Takaras, Jefferson Dau menjelaskan bahwa mereka telah berkolusi untuk mendorong mereka menandatangani perjanjian pembelian saham dengan pernyataan palsu, serta gagal menjalankan kewajiban yang ditetapkan dalam perjanjian dan gagal menjalankan kewajiban sebagaimana diatur dalam perjanjian. Saat ini, ada seorang investor internasional, yang memiliki sejumlah saham CKRA, mengaku mengalami kerugian yang signifikan akibat informasi palsu, menyesatkan dan tidak akurat dalam pelaporan keuangan. Selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di PT. Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham PT. Murui. Lebih lanjut Jefferson menuturkan, direksi CKRA telah sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebihi – lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan informasi yang palsu. (Sumber : M.Kontan.co.id/ 26/12/2016)

Selain *good corporate governance* (GCG) dan asimetri informasi yang mempengaruhi manajemen laba, terdapat pula (*firm size*) ukuran perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba. Nilai yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan merupakan definisi dari ukuran perusahaan. Perusahaan kecil yang ingin terlihat memiliki kinerja perusahaan yang baik cenderung melakukan tindakan praktik manajemen laba, agar dapat memikat investor untuk menanam modalnya pada perusahaan, dimana membuat ukuran perusahaan terlihat besar yang mampu memenuhi harapan para pemegang saham. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan yang nyata.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka sangat penting penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh mekanisme *good corporate*

governance, asimetri informasi, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dalam sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana perusahaan manufaktur yang listing dalam BEI merupakan perusahaan besar yang tumbuh di Indonesia dengan memiliki ukuran perusahaan yang besar, adanya kemungkinan terjadinya asimetri informasi, dan mekanisme *good corporate governance* yang tidak menutup kemungkinan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan mekanisme *good corporate governance*. Penelitian ini diberi judul **“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, ASIMETRI INFORMASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *EARNING MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2013-2016”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2016 ?
2. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2016 ?
3. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *eraning management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 – 2016 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis tuangkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Hendak membuktikan mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *earning management*.
2. Hendak membuktikan Asimetri Informasi berpengaruh terhadap *earning management*.

3. Hendak membuktikan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *eraning management*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan kepada seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia maupun perusahaan *non-gopublic* dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan tidak merugikan pihak – pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan agar para investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena tidak menutup kemungkinan semua perusahaan baik perusahaan tergolong besar maupun kecil melakukan praktik manajemen laba.